



Kecenderungan Bahasa Arab Dalam Penamaan Anak Melayu Di Palembang

Novi Ulfa Safitri¹; Nurul Zuhriyah²

¹Institu Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiyah

²Universitas Muhammadiyah Bima

Email: lailatulhana03@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the issue of shifting naming traditions among Malay children in Palembang. In the past, children's names were predominantly Islamic or Arabic in nature, but there has been a noticeable trend toward using more modern or contemporary names. The objectives of this study are as follows. First, to examine hereditary tendencies in the naming of Malay children in Palembang. Second, to analyze the influence of the Arabic language in these naming practices. Third, to identify modern trends in the naming of Malay children in Palembang. The research employs a qualitative methodology with an onomastic approach. Data were collected through interviews and documentation. For data analysis, the study utilizes the qualitative analysis model developed by Strauss and Corbin (grounded theory). The findings reveal three main tendencies in the naming practices of Malay children in Palembang: (1) A hereditary tendency, where names such as Msy, Mgs, Nyayu, and Kgs are used, reflecting a sense of identity and continuity; (2) An inclination toward Arabic names, often inspired by significant events or months in the Islamic calendar, serving as a form of cultural preservation; and (3) A modern and Western influence, indicating a shift in naming conventions.

Keywords: Kecenderungan; Bahasa Arab; Identitas; Nama

PENDAHULUAN

Nama bagaikan dari identitas baik identitas religiusitas, kebangsaan, dan etnisitas. Identitas diri juga akan menjadi genting saat mulai mengalami pergeseran yang sukar untuk diidentifikasi. Nama-nama yang melekat pada diri individu dapat menunjukan asal budaya atau pengaruh budaya. Nama juga merupakan refleksi harapan orang tua terhadap anaknya. Nama-nama anggota masyarakat akhirnya menjadi salah satu identitas budaya. Nama-nama keluarga di Indonesia banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lokal dan global. Pada masyarakat bersahaja/*indigeneous people*, pemberian nama pada anak yang baru lahir biasanya merujuk pada unsur-unsur budaya lokal. Sementara dengan masyarakat yang sudah bersentuhan dengan budaya asing terdapat kecenderungan memadukan nama lokal dengan global/unsur asing. Pemberian nama ini dipengaruhi oleh stratifikasi sosial atau urutan kelahiran anak, waktu kelahiran anak, sistem kekerabatan, unsur-unsur budaya asing yang mempengaruhi. (Kartono & Gali, 2000; Pujileksono, 2017)

Fenomena yang terjadi Menurut Nurhayati dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa adanya perubahan bahasa yang terlihat dari pemberian nama. Perubahan

dari waktu ke waktu menunjukkan adanya pergeseran bahasa dalam pemberian nama pada masyarakat. Perubahan tersebut di kategorikan dalam tiga periode. (Blanár, 2009) Periode *pertama* pada tahun 1920an sampai 1950an pada generasi ini pola dalam pemberian nama pada masyarakat jawa hanya terdiri dari satu hingga dua suku kata tentunya dengan pola pemberian dengan bahasa jawa. Nama tersebut identik dengan kaum petani yang amat jauh sekali dari keturunan bangsawan apalagi dari kaum urban. Misalnya Paijan, Saimin, Cikrak, Dugel dll. Periode *kedua* tahun 1960-1980an pemberian nama menjadi bervariasi, terutama nama dari bahasa Arab dan jawa modern. Polanya masyarakat memulai memadukan bahasa jawa dan Arab dalam pemberian nama pada anak mereka. Nama-nama yang sering digunakan oleh masyarakat urban. Periode *ketiga* tahun 2000an, pola dalam pemberian nama pada periode ini nama dari bahasa Arab dan urban lebih dominan pada masyarakat. (Nurhayat, 2012)

Perubahan dan pergeseran penggunaan bahasa dalam penamaan pada anak ini juga dialami oleh masyarakat melayu di Palembang, dulunya nama pada anak benuasa Islami/berbahasa Arab bergeser menjadi nama pada anak yang moderen atau kontemporer. (Alwi, 2018) Fakta Perubahan penamaan anak terjadi khususnya pada nama anak untuk generasi Mahasiswa hingga generasi siswa. Generasi mahasiswa yang dimaksud oleh peneliti ini adalah generasi era 90an yang diambil dari kalangan mahasiswa dan nama-nama pada generasi ini masih bernuasa Islami/berbahasa Arab sebagai bentuk pemertahanan penamaan pada anak berkahsanah Islami/berbahasa Arab, sedangkan generasi siswa adalah generasi mereka yang lahir era 2000an yang diambil dari kalangan siswa dan pada generasi ini sebagai bentuk adanya indikasi pergeseran pada nama anak melayu di Palembang. Pergeseran penamaan ini dibuktikan melalui tabel sebagai bentuk penggambaran dan pembandingan dari pemertahanan hingga pergeseran dalam penamaan anak, adapun gambaran tersebut dimuat oleh peneliti melalui tabel sebagai berikut:

No	<u>Generai Millinial</u>	<u>Generasi post-Millinial (Z)</u>
<u>1</u>	<u>Amalia Fildzah</u>	<u>Adonis Quha Pratama</u>
<u>2</u>	<u>Candra Irahman</u>	<u>Adrean Afroza Whiska</u>
<u>3</u>	<u>Fikri Nurkosa Rezky</u>	<u>Anggun Puan Maharani</u>
<u>4</u>	<u>Febri Hidayat</u>	<u>Byanca Xaviera Orvala Azri</u>
<u>5</u>	<u>Hayyah Naja Woro S</u>	<u>Chelsea Athaya Santosa</u>
<u>6</u>	<u>Imam Mandala Putra</u>	<u>Chalisah Putri Salwa</u>
<u>7</u>	<u>Maulidilla Ramadhani</u>	<u>Dessuwa Khoirunisa</u>
<u>8</u>	<u>Mega Muslimah</u>	<u>Dieldara Nabelsa Salsabil</u>
<u>9</u>	<u>Nur Khomariah</u>	<u>Evelin Angel Hartiana</u>
<u>10</u>	<u>Ramadani</u>	<u>Ghea Aswara Saputri</u>
<u>11</u>	<u>Riska</u>	<u>Intan Nurani Lestari</u>
<u>12</u>	<u>Rohmat Arif Heryanto</u>	<u>M. Fareel</u>

<u>13</u>	<u>Roni Fitriansyah</u>	<u>Priyanka Siti Sabrani</u>
<u>14</u>	<u>Rezki Febriyanti</u>	<u>Raisa Shagira Putri</u>
<u>15</u>	<u>Zuhairiyah Octania</u>	<u>Vania Valentina Putri Febrianti</u>

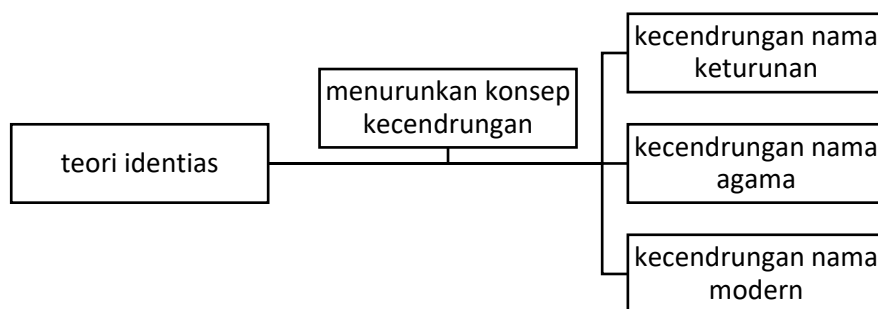
Data tabel tersebut mengindikasikan masalah dasar yang dikaji lanjut oleh peneliti dengan permasalahan penelitian mengapa terjadi pergeseran dalam penamaan anak melayu di Palembang dulunya berkebiasaan Islam/berbahasa Arab bergeser menjadi nama-nama pada anak yang modern/kontemporer.

tujuan penelitian ini bertujuan untuk dikaji lebih mendalam tentang ; *pertama* kecenderungan keturunan dalam penamaan anak Melayu di Palembang, *kedua* kecenderungan berbahasa Arab dalam penamaan anak Melayu di Palembang, *ketiga* kecenderungan modern dalam penamaan anak Melayu di Palembang.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua teori yaitu; teori identitas dan teori modernisasi. Menurut Abercrombie, Hill,& Turner, identitas adalah kesadaran akan diri, kedirian, tentang sosok yang seperti apa dirinya itu.(Kartono & Gali, 2000) Identitas selalu melibatkan persamaan dan perbedaan. Terdapat kecenderungan untuk melihat identitas sebagai sesuatu yang tetap, namun para sosiolog sebagian besar berpendapat bahwa identitas itu cair dan bisa berubah-ubah.(Abercrombie et al., 2010)

Identitas kolektif mungkin pertama kali dikonstruksi oleh orang luar (*outsiders*), tetapi tergantung atas bagaimana orang-orang yang dikonstruksi itu penerimanya. Identitas kolektif di ekspresikan dalam materi kultural (*cultural materials*), seperti: nama (*names*), narasi (*narratives*), simbol (*symbols*), gaya verbal (*verbal styles*), rimahasiswa (*rimahasiswals*), pakaian (*clothing*), dan sebagainya, meskipun tidak semua materi kultural mengekspresikan suatu identitas kolektif. Identitas kolektif tidak berimplikasi pada kalkulasi rasional sebagai evaluasi pilihan interes. Tidak juga seperti halnya ideologi, identitas kolektif menyertakan perasaan positif tentang anggota-anggota kelompok yang lainnya.(Polletta & Jasper, 2001)



Menurut Wibowo, bahwa fungsi Pemberian nama diri dalam masyarakat Jawa memiliki beragam fungsi diantaranya adalah :

- a) penanda identitas. Fungsinya hanya dipakai untuk memberi nama dipakai hanya sekadar sebagai pembeda dengan nama satu dengan nama yang lain.
- b) penanda yang berkaitan dengan harapan, cita-cita, atau tujuan baik
- c) penanda penghormatan, yang diwujudkan dengan memberi gelar depan
- d) penanda kewibawaan, yang ditunjukkan dengan kata yang bernilai rasa hormat
- e) penanda profesi, yang ditunjuk dengan peletakan profesi yang diguluti sebagai komponen pada nama diri
- f) Sebagai penanda urutan yang ditunjukkan dengan peletakan perekahan penanda urutan dalam penamaan diri
- g) penanda historisitas, yang menunjukkan dengan acuan peristiwa atau keadaan kelahiran seseorang
- h) penanda jenis kelamin, yang disisipkan pada nama diri untuk membedakan gender
- i) penanda religiusitas, dalam penamaan seseorang diselipkan religiusitas untuk menunjukkan penganut agama tertentu
- j) penanda kekerabatan yang ditunjukkan dengan pelekatan nama keluarga sebagai komponen kedua/ketiga
- k) Penanda keakraban yang perlihatkan dengan pemendekan kata
- l) Penanda humor, praban/julukan, atau olok-olok
- m) Fungsi kerahasiaan diidentifikasi dengan pengunaan nama yang lain
- n) pemertahanan gengsi, dan fungsi tektonimi, yakni pelekatan nama anak sulung di belakang nama orang mahasiswa atau generasi pendahulunya sebagai pengganti nama diri. (Polletta & Jasper, 2001)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan Pendekatan onomastik (cabang ilmu dari sosial-linguistik). pendapat Anderson studi onomastika mencakup sistem penamaan dan struktur nama, sumber (referen) nama, fungsi penamaan. Sistem penamaan bertalian dengan elemen pembentuk nama, ada yang berupa gabungan (*dithematic*) dan ada yang berupa non-gabungan (*monothematic*); sedangkan struktur atau pola nama berdasarkan Langendonck dikutip nanik, dkk dapat berupa nama depan (*first name*), nama panggilan (*byname; nickname*), dan nama keluarga (*family name*). (Aribowo & Herawati, 2016) Jadi teknik pendekatan onomastik ini digunakan fokus pada kecenderungan nama diri anak melayu Palembang ditinjau dari aspek struktur nama, referensi, serta fungsi sedangkan sosiologi digunakan untuk mencari penyebab terjadinya pemilihan hingga pergeseran penamaan diri pada anak melayu Palembang.

Sumber penelitian dalam penelitian ini diambil dari Mahasiswa Stikes Siti Khodijah prodi farmasi sebagai bentuk pemertahanan dalam penamaan pada anak yang bernuasa Islami/berbahasa Arab di tinjau dari kampus jurusan umum bukan jurusan keagamaan. Menurut generasi Millinial yaitu generasi dengan tahun kelahiran dimulai dari tahun 1980-2000, sedangkan generasi z/post millinial merupakan generasi dengan kelahiran anak pada tahun 2000-(Susianto & Ponco, 2018). Mahasiwa Stikes Siti Khodijah yang dijadikan penelitian dengan umur 20 tahun dan tahun kelahiran 1997-1998 dengan demikian mahasiswa merupakan generasi Millinial. kedua diambil dari siswa MTsN 2 Palembang kelas VII sebagai bentuk kasus pergeseran dalam nama anak yang moderen/kontemporer yang ditinjau dari lembaga sekolah berbasis keagamaan bukan dari lembaga sekolah umum. Siswa MTsN 2 tersebut adalah siswa dengan umur 13-14 tahun dengan tahun kelahiran anak 2007-2008, Dengan demikian bahwa siswa MTsN 2 adalah bagian dari generasi postmilenial. tahun ajaran diambil dalam penelitian tahun ajaran 2018-2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *satu* Interview digunakan dan ditujukan untuk orang tua sebagai dalang dalam pemberian nama pada anak, dan memiliki sumbangsi terhadap penamaan anak untuk memperoleh data mendalam yang berkaitan permasalahan kecenderungan-kecenderungan dalam penamaan anak melayu di Palembang. *Kedua* Dokumentasi sangat diperlukan sebagai data berbentuk dokumen tertulis tentang daftar nama nama baik dari generasi Muda ke generasi Z, baik dari lembaga sekolah MTs dan Mahasiswa STIKES Siti Khodijah sebagai data yang diperlukan dan menjadi data utama dalam penelitian ini.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Strauss dan Corbin (*grounded theory*) dalam bukunya Emzir terdiri dari tiga jenis pengodean yaitu, pertama pengodean terbuka (*open coding*), kedua pengodean berporos (*axial coding*), ketiga pengodean selektif (*selective coding*). Menekankan bahwa garis diantara masing-masing jenis pengodean adalah artifisial.(Emzir, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan Penamaan Keturunan

Sistem penamaan anak Palembang berdasarkan keturunan di Palembang disebut dengan istilah “Bebangso”. Bangso ini menunjukkan keturunan tersebut bangso apa. Palembang memiliki empat ragam bebangso dalam penamaan anak. diantaranya adalah ; *pertama* bangso Raden Muhammad atau Raden Ahmad (R.M) bangso ini digunakan untuk laki-laki, sedangkan perempuan Raden Ayu (RA) bangso ini menunjukkan seseorang multitalenta dalam hal Agama. *Kedua* bangso Mas Agus (Mgs) untuk laki-laki, mas maksud adalah mas permata yang bagus dan

perempuan Mas Ayu (Msy) mas permata yang Ayu nan cantik. *Ketiga* bangso Kemas untuk laki-laki dan Nyimas untuk perempuan, identik dengan orang yang meliki kesibukan dan sering berkemas-kemas untuk bepergian sehingga munculah bangso kemas. *Keempat* bangso Kiagus (Kgs) untuk laki-laki, dan perempuan Nyayu, untuk menunjukan bahwa bangso ini adalah orang kiyai yang bagus nan cerdas. (Wawancara dengan Kemas Anwar, 07 Desember 2019)

Adapun penemuan pada anak yang menggunakan kecenderungan penamaan keturunan pada generasi mienial dan post-milenial yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

Bangso Melayu Palembang	
Stikes Khodijah	MTsN 2
Msy. Yela shafira ardana Nanda Nafisah (Msy tidak digunakan)	Kgs. M. Syariqul Adli Nyayu Nisya Agustin Msy Azahra Kirana

Dari hasil tabel gambaran diatas peneliti mentelaah beberapa nama anak menggunakan onomastika dengan tujuan untuk menunjukan prinsip dasar, fungsional, motif, orang tua dalam memberikan penamaan anak menggunakan sistem keturunan “bebangso”. Adapun penjabaran sebagai berikut:

Nama Msy shafira Anindita maknanya Ratu. Dalam elemen pembentukan nama anak tersebut bahwa adanya unsur gabungan dalam penamaan yaitu kata Yela gabungan antara ayah dan ibu, nama ibu Yeni rahma (YE) + ayah Mgs al-latief (LA) = (YE+LA) = YELA, sistem penamaan menggunakan unsur gabungan dinamakan *Dithematic*. Secara referensial bahwa nama tersebut bersumber dari bahasa Arab kata Shafira artinya ratu, dan bersumber adanya urutan kelahiran dalam keluarga kata Ardana maksudnya adalah Perdana, kata serapan tersebut menjadi Ardana. Secara fungsional bahwa nama tersebut memiliki fungsi sebagai penanda identitas asli keturunan asli palembang dengan adanya perwujudan dalam penyelipan bangso Msy di depan, serta penanda urutan anak dalam keluarga dalam disebut juga dengan istilah *Numeronimi*. (Wawancara Yeni Rahma, Nopember 2019)

Nyayu Nisya Agustin, secara maknawiyahnya adalah anak yang lahir dimalam nisfu sya’ban pada bulan Agustus. sistem pembentukan nama berupa gabungan (*Dithematic*) yaitu gabungan kata yang bersumber dari kejadian atau sebuah peristiwa yang diambil dalam bahasa Arab yaitu peristiwa (Nisfu Sya’ban) kemudian disingkat menjadi NISYA. Kata Nisya ini menunjukan bahwa nama tersebut mengandung unsur agama yang bersumber dari agama Islam sehingga nama Nisya mengandung unsur nama yang Islami. Dalam nama tersebut mengandung dua unsur peristiwa yang *pertama* adalah malam Nisfu Sya’ban dan yang *kedua* adalah bulan Nisfu Sya’ban yang jatuh bertepatan pada bulan agustus, penamaan menggunakan sebuah peristiwa disebut juga dengan *Heteronim*. sedangkan secara stuktur pola nama tersebut adanya peyisipan “bangso” yaitu “NYAYU” bangso khusus untuk

wanita yang didapatkan dari sang ayah “Kgs Hasan Basari” yang keturunan asli Palembang, sehingga sistem bebangso ini turun keanaknya perempuan yaitu “Nyayu Nisya Agustin. Dan bangso tersebut memiliki fungsi bahwa anak “Nyayu Nisa Agustin yang mengidentifikasi adalah asli keturunan Palembang, kemudian pemakaian “bangso” ini juga bertujuan untuk menjaga dan melanjutkan keturunan asli Palembang sebagai identitas kemelayuan di Palembang, serta fungsi nama tersebut sebagai penanda adanya sebuah kajian dan peristiwa.(Wawancara Kgs Hasan Basari, 27 Nopembe4 2019)

Kasus peniadaan bangso dalam penulisan pada nama anak asli keturunan Palembang seperti kasus Nanda Nafisah. Ayah Mgs. Syarif Toyib, yang menunjukkan bahwa sang aya adalah asli keturunan Palembang dengan adanya penamaan awal di mulai dengan sistem “bebangso” yang seharusnya nama anaknya menggunakan bangso (Msy untuk bangso perempuan) menjadi Msy Nanda Nafisah. Adapun motif tidak memberikan bebangso kepada anak tersebut adalah adanya rasa malu bila disandang bangso kepada anak Ananda Nafisah, sebab ditakutkan bahwa anak tidak bisa menggunakan bahasa alus Palembang.(Wawancara Kemas Anwar, 1 Oktober 2019)

Faktor selain itu adanya modernisasi yang menyebabkan penamaan menggunakan bangso tidak dipergunakan lagi. Faktor selanjutnya tidak ada lagi unsur pertokohan yang bisa dijadikan dalam sumber referensi dalam penamaan anak, penyebab lain bahwa adanya unsur peleburan identitas bangso agar tidak bisa diidentifikasi bahwa anak tersebut adalah orang keturunan asli Palembang sehingga tidak mau disebutkan kaum bangso minoritas Palembang akan tetapi menjadi bagian dari masyarakat yang global bukan kaum minoritas dengan mengidentifikasi religiusitas atau keyakinan. dan faktor yang terakhir penyebabnya dikarenakan anak tersebut adalah perempuan seandainya nanti dia menikah secara otomatis bangso tidak bisa diturunkan keanak, dikarenakan sistem bebangso didapat dari keturunan asli Palembang dari pihak laki-laki bukan dari pihak perempuan atau disebut dengan partiadhad.(Wawancara Mang Badar,)

Dari hasil penjabaran diatas Meski ada “ bangso” yang di tiadakan orang tua cara ini amat disayangkan karna dengan demikian identitas etnisitas anak mengindikasikan asli Palembang tidak terdeteksi dilihat dari nama, akan tetapi secara prinsipikal bahwa orang tua memberikan nama bernuansa islami sebab identitas yang ingin di tampilkan identitas religiusitas bukan lokalitas. bangso tersebut Secara fungsional bangso tersebut digunakan sebagai bentuk pemertahanan identitas serta menunjukan eksistensi keberadaan asli orang Palembang.

Jadi secara keseluruhan dari hasil paparan diatas bahwa orang tua anak pada generasi Milenial dan Post-milenial memegang prinsip dasar dalam penamaan anak yang menjunjung tinggi prinsip agama dan etnisitas, dengan demikian identitas masih mudah untuk diidentifikasi baik itu aspek religiusitas, etnisitas, dan bahasa yang digunakan. Prinsip tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam, karena nama yang diteliti dari bentuk nama-nama cenderung menggunakan keturunan mengandung makna yang bagus dan tidak bertentangan secara makna dan norma

agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Adi Hidayat, memberikan nama yang baik dalam agama Islam ada tiga kategori yaitu halal, makruh dan haram; *pertama halal* : a) mengandung makna yang baik, b) mengandung nilai-nilai ibadah. *Kedua makruh*; a) tidak menimbulkan aib /julukan yang jelek untuk anak, b), tidak menjadikan beban/tertekan untuk anak. *ketiga haram* ; a). Nama yang bertentangan dengan sifat-sifat Allah dan keagamaan Islam.

Kecenderungan Bahasa Arab dalam Penamaan Anak

Penamaan anak Melayu menggunakan penamaan unsur agama, seperti yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan tokoh budayawan Palembang, bahwa jaman dulu sekitar tahun 80an penamaan anak Melayu di Palembang mengacu pada keislaman dan berbahasa Arab, karena bagian dari prinsip dalam penamaan anak Melayu Palembang . (Aribowo & Herawati, 2018; Ariwibowo, 2017; Hidayah, 2018) Nama yang sering dimunculkan adalah nama-nama yang Islami yang dinukil dari bahasa Arab dan sumber referensial pertokohan Agama Islam. (Wawancara Kemas Anwar, 1 Oktober 2019) Sistem penamaan jaman dulu pada masyarakat Melayu Palembang dinukil dari bahasa Arab dengan cara dan syarat sebagai berikut diantaranya adalah;

1. Sistem penamaan anak Melayu berdasarkan referensi pertokohan Islam (*Nekronimi*) seperti contoh Siti Masyaroh, Romla (anak Nabi), Halimatus Sa'diyah, Yusuf dll.
2. Penggunaan nama menggunakan bahasa Arab pada penamaan anak Melayu Palembang harus mengandung makna yang bagus, (*Denonimi*) contoh Miftahul Jannah
3. Sistem penggunaan nama anak Melayu Palembang menggunakan bahasa Arab dalam pemaknaannya sebagai penanda identitas gender, misalnya Mar'atus Sholihah
4. Penamaan anak Melayu Palembang berdasarkan peristiwa (*heteronim*) adalah bulan dalam penamaan anak. Peristiwa digunakan dalam bulan tersebut masih menggunakan bulan-bulan Islam seperti contohnya Syawaludin.
5. Sedangkan peristiwa (*heteronim*) hari dalam penamaan anak Melayu Palembang juga digunakan adalah hari-hari dalam bahasa Arab contohnya Isnén.
6. Sistem penamaan anak berdasarkan urutan (*numeronimi*) anak dalam penamaan anak tersebut mengidentifikasi anak pertamakah, atau anak terkahirkah, sistem ini sudah digunakan oleh masyarakat Melayu Palembang urutannya digunakan dalam bahasa Arab misalnya, Awalludin, Isnaiani, dan Akhirudin dll
7. Sedangkan untuk peristiwa (*heteronim*) waktu juga digunakan dalam penamaan anak yang menunjukkan sebuah peristiwa kejadian berdasarkan waktu contoh, Nur Laila.

Adapun penemuan pada anak yang menggunakan kecenderungan penamaan agama pada generasi mienial dan post-milenial yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

Tabel 03
Contoh penamaan anak Agama

Kecenderung penamaan agama	
Stikes Khodijah	MTsN 2
Adia safitri	Afgan jibril altair
Amira oktariani	Afkar afiki nazuka
Anisa nurul hidayati	Ahmad fairuz hariri
Nurlina	Fathiya zakiro anindito
Naziro	Khodijah rosalina putriku
Sinta	Miftach zaki auliya
Nur ida saraswati	Najwa robi'atul adawiyah
Nanda nafisah	R.islami al-bariq pasyah
Najwa rahmawati	Zaskia zulaika zuhir
M. arifin	Thoriq al-kausar

Dari hasil tabel diatas peneliti mentelaah beberapa nama anak menggunakan onomastika dengan tujuan untuk menunjukan prisip dasar, fungsional, motif, orang tua dalam memberikan penamaan anak menggunakan sistem agama. Adapun penjabaran sebagai berikut:

Nama Najwa Robi'atul Adawiyah, artinya adalah Najwa artinya bisikan hati anak perempuan yang selalu menjaga kesucian dan ketaatannya kepada Allah. Sistem pembentukan nama tersebut tidak adanya unsur nama gabungan baik itu gabungan antara nama ayah dan nama ibu yang disebut dengan *Monothematic*. secara struktur nama tersebut tidak ada pemakian nama keluarga baik itu bangso ataupun nama marga gelar keluarga sendiri. Ditinjau dari sistem referensial bahwa nama tersebut bersumber adanya unsur pertokohan Islam dalam hal ini adalah Robi'atul Adawiyah unsur pertokohan dinukilkan dari pertokohan soorang sufi agama Islam dalam penamaan ini yang bersumber pertokohan dalam ajaran Islam disebut *Nekronimi*. Secara fungsional nama tersebut sebagai tanda identitas keIslaman bahwa anak tersebut beragama Islam, nama tersebut juga sebagai identitas gender sebab nama dengan unsur pertokohan tersebut adalah seorang perempuan jadi melalaui nama tersebut identitasnya lasngsung bisa diketahui bahwa dia adalah seorang perempuan.

Nama Zaskia Zulaika Zuhir, cantik dan cerdas. secara struktur nama tersebut menggunakan penukilan nama keluarga ZUHIR di dapat dari sang ayah yang bernama Mada Apriandi Zuhir disebut dengan *Patronimi* sistem penamaan anak menggunakan unsur nama ayahnya dalam hal ini nama keluarga dinukilkan untuk nama sang anak serta *Akronim* (ada pembentukan nama adanya kesamaan dalam huruf awal

dalam penamaan tapi dilanjutkan dengan kata yang lain). Sedangkan nama keluarga ini dipakai menggunakan nama keluarga menggunakan penyelipan nama ayah dalam penamaan anak, yang biasanya dipakai dalam nama akhir bukan untuk nama depan. ada perbedaan tidak ada pemakaian nama keluarga baik itu bangso ataupun nama marga gelar keluarga sendiri. Sistem pembentukan nama tersebut tidak adanya unsur nama gabungan baik itu gabungan antara nama ayah dan nama ibu yang disebut dengan *Monothematic*. Ditinjau dari sistem referensial bahwa nama tersebut bersumber dari bahasa Arab زكي artinya cerdas yang kemudian direpresentasikan dengan penambahan huruf "s dan huruf a" menjadi Zaskia, dimaksud dengan penambahan huruf tersebut untuk penanda identitas gender perempuan sebab kalau laki-laki nama bisa menggunakan Zaki. Dan secara fungsional bahwa nama tersebut memiliki fungsi sebagai penanda identitas keislaman, penanda sistem kekerabatan, dan sebagai identitas gender. (Wawancara Zuhir, 28 Desember 2019)

Dari gambaran paparan dan contoh tabel nama anak baik pada generasi milenial dan generasi post-milenial bahwa penamaan pada anak lebih cenderung berkeislaman serta berbahasa arab hal disebabkan bisa terjadi ada agama Sebagai sumber dasar dalam penamaan pada anak itu artinya bahasa Arab direpresentasikan para orang tua melalui penamaan anak dengan begitu apik, dengan tujuan hal yang ingin ditampilkan orang tua adalah identitas keislaman pada anak.

Kecenderung Penamaan Modern

Dari hasil temuan peneliti dilaporkan bahwasanya ada dua kecenderungan dalam role model penamaan anak, yaitu modern dan westren. Nama-nama modern adalah generasi milenial mahasiswa stikes khodijah, disebut modern disebabkan adanya penggunaan endonimi dan sumber referensial yang digunakan dalam penamaan anak minim menggunakan bahasa arab/berkeislaman. Sedangkan westren adalah nama-nama pada anak generasi post-milenial yang sistem referensialnya multiple bahasa, adapun bahasa yang digunakan dalam penamaan anak yang disebut westren adalah bahasa Inggris, Rusia, Latin, Perancis, Italia Indonesia, Dan Sangsekerta.

Nama pada anak westren adalah sebagai bentuk indikasi bentuk pergeseran identitas pada anak, sehingga bahasa arab/keislaman tidak lagi minim direpresentasikan orang dalam penamaan pada anak. hal ini bisa dibuktikan melalui tabel sebagai bentuk ada perbedaan nama pada anak pada generasi milenial mahasiswa dan generasi post-milenial siswa sebagai berikut:

Tabel 03

Kecenderung penamaan modern	
Stikes Khodijah	MTsN
Ayu Maryuni	Adonis Quha Pratama
Dwi Apriyanti	Andreanna Afroza Whiska
Febri Wulandari	Febriyanti
Berliana Permata Sari	Anggun Puan Maharani

Laura Risda Apriyani Maryani Nova Anggraini Hal Putri Cindi Patika Sari Plitatar	Byanca Xaviera Orvala Azri Chalisah Putri Salwa Chelsea Athaya Santosa Evelin Anggel Hartina Erlin Saringan Vania Valentia Putri Thalita Nova
--	---

Dari hasil tabel diatas peneliti mentelaah beberapa nama anak menggunakan onomastika dengan tujuan untuk menunjukan prinsip dasar, fungsional, motif, orang tua dalam memberikan penamaan anak menggunakan sistem agama. Adapun penjabaran sebagai berikut:

Nama Andreanna Afroza Whiska maknanya keberanian, terang, cerdas. Secara sistem dan elemen dalam pembentukan nama tersebut tidak adanya unsur nama gabungan baik itu gabungan antara nama ayah dan nama ibu yang disebut dengan *Monothematic*. Ditinjau dari referensial dalam penamaan anak tersebut bersumber dari bahasa Inggris kata Andrean artinya keberanian, bahasa Persia Afroza artinya terang. fungsi sebagai identitas penamaan yang western, sebab ada kebanggaan orang pra-Milenial selaku aktor dalam pemberian nama tersebut motifnya adalah dengan nama tersebut biar terlihat keren serta ada rasa bangga terhadap penamaan tersebut. (Wawancara Siska Rahmawati, 4 Januari 2020)

Nama Byanca xaviera orvala azri maknanya menurut orang pra-Milenial bahwa artinya adalah anak yang hebat, memiliki kehidupan yang terang dan bersih. Secara referensial dalam penamaan anak ini menggunakan sumber referensial yang bervariasi yaitu bersumber menggunakan tiga bahasa. Kata Bianca dinukil dari bahasa Itali maknanya putih bersih, Xaviera dari bahasa Arab artinya terarang, Orvala dinukil dari bahasa Latin artinya emas yang sangat berharga. Secara fungsional bahwa nama tersebut memiliki fungsi penanda dalam penyebutan agar indah ketika didengar, serta ada penunjukan identitas diri secara kekerabatan karena diambil nama ayah dalam penamaan. (Wawancara Desy Dasa Yanti, 7 Januari 2020)

Nama Vania valentia putri febriyanti maknanya anak perempuan lahir hari valentin dibulan februari. Secara elemen dalam pembentukan nama tersebut tidak adanya unsur nama gabungan yaitu gabungan antara nama ayah dan ibu yang disebut dengan *Monothematic*. secara referensial penamaan anak tersebut bersumber dari bahasa Rusia, Vania artinya anugerah pemberian Tuhan. Secara fungsional bawa nama tersebut memiliki fungsi sebagai penanda historis karena ada unsur bulan dan peristiwa hari valentin, selain itu fungsi penanda jenis kelamin atau gender, supaya mudah diingat dan memperindah dalam peyapaan anak. (Wawancara Rizka, 12 Desember 2019)

Thalita Nova maknanya gadis cantik jelita yang cerdas. secara referensial penamaan anak tersebut bersumber dari bahasa Itali, Thalita artinya gadis. Secara fungsional bawa nama tersebut memiliki fungsi sebagai penanda historis karena ada

unsur bulan Nova di serap dari bulan Nopember, supaya Milenialh diingat dan memperMilenialh dalam peyapaan anak.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa muncul pengkategorisasian yang dibuat oleh peneliti yang kaitanya dalam penamaan anak melayu di Palembang pada generasi Milenial hingga kegenarasi Post-Milenial. pengkategorisasian dalam penamaan ini menjadi dua katagerisasi yang *pertama* modern dan *kedua* westren.

1. Modern nama –nama anak bisa dikatakan menjadi modernyaitu nama-nama yang tidak lagi bernuasa Islami, serta berbahasa Arab. Dalam hal ini khususnya dalam sistem referensial dalam penamaan anak yang tidak lagi bersumber dari Agama Islam, perotokohan Islam, dan berbahasa Arab. Seperti penamaan berdasarkan kejadian/peristiwa (hari, waktu, urutan dan bulan). dalam bentuk penamaanya tidak menggunakan bulan-bulan islam Romadoni akan tetapi menjadi bulan Masehi Aprilia, waktu bentuk aplikatifnya tidak lagi menggunakan bahasa Arab seperti laili, hari tidak agi menggunakan hari-hari Isam seperti robi'ah , urupra-Milenialn lagi menggunakan bahasa arab seperti Isnainai menjadi dwi, eka dll. Pertokohan tidak lagi bersumber dari pertokohan Islam menjadi pertokohan yang kontemporer misalnya pertokohan dari artis, komedian, penyayanyi, dll (pertokohan lokal).

Westren penamaan anak yang masuk dalam kategori ini adalah nama anak yang tidak lagi modern seperti yang dijelaskan diatas, akan tetapi menjadi nama-nama pada anak yang sudah westren. Dalam hal ini adalah berkaitan dengan sumber referensialnya dalam penamaan anak sudah berkiblat kebarat-baratan baik itu bahasanya Ingris, Perancis, Itali, Rusia, Yunani, Persia dll, pertokohan kebarat-baratan (pertokohan internasional).

Kesimpulan

Kecenderung penamaan anak melayu di Palembang menggunakan tiga role model yaitu; *pertama* kecenderung keturunan menggunakan kebangso Palembang seperti ki Agus (kgs) , Nyayu, dan Mas Agus (Msy), Mas Ayu (Msy) ini adalah sebagai bentuk eksistensi keberadaan keturunan asli Palembang masih ada hingga sekarang, *kedua* kecenderungan bahasa Arab dalam penamaan anak dan bernuasa Islami dengan system referensial yaitu peristiwa, bulan hijriah, dan tokoh islam. Penaman ini sebagai bentuk pertahanan dalam penamaan anak menggunakan Bahasa Arab dan bersumber dari Agama Islam. *Ketiga* kecenderung modern dan western dalam penamaan anak melayu di Palembang yang bersistem referensial idola, peristiwa, tempat, bahasa yang digunakan bersistem referensial bersumber dari bahasa barat dan nama bulan masehi. Penaman dengan role model ini adalah sebagai bentuk pergeseran,

DAFTAR PUSTAKA

Abercrombie, N., Hill, S., & Turner, B. S. (2010). Kamus Sosiologi, terj. *Desi Noviyani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Alwi, A. (2018). Karakter Masyarakat Islam Melayu Palembang. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Aribowo, E. K., & Herawati, N. (2016). Pemilihan Nama Arab sebagai Strategi Manajemen Identitas di antara Keluarga Jawa Muslim. *PRASASTI: Conference Series*, 270–277.
- Aribowo, E. K., & Herawati, N. (2018). *Unsur Arab dalam Nama Diri Masyarakat Jawa: Pergeseran Bentuk, Acuan, dan Identitasnya*.
- Ariwibowo, E. K. (2017). Pertalian bahasa Arab, Islam, dan ekonomi: Studi onomastik pada papan nama usaha masyarakat keturunan Arab (MKA). *Karsa*, 25(2), 284–306.
- Blanár, V. (2009). Proper names in the light of theoretical onomastics. *Namenkundliche Informationen*, 89–157.
- Emzir, P. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data–Emzir. *Penelitian Kualitatif*, 1.
- Hidayah, N. (2018). Negosiasi identitas kultural melalui bahasa. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 16(1), 15–37.
- Kartono, K., & Gali, G. (2000). Kamus psikologi. Bandung. CV. Pionir.
- Nurhayat, N. (2012). *FROM MARTO TO MARFELINO, A SHIFT IN NAMING IN GOTPUTUK VILLAGE*.
- Polletta, F., & Jasper, J. M. (2001). Collective identity and social movements. *Annual Review of Sociology*, 27(1), 283–305.
- Pujileksono, S. (2017). Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Budaya. Malang: Intrans Publishing.
- Susianto, Y., & Ponco, W. (2018). Statistik gender tematik: profil generasi milenial Indonesia. *Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 171.